

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan IPTEK tumbuh sangat pesat sehingga terjadi persaingan hidup di era globalisasi dengan sangat ketat yang mempengaruhi semua aspek kehidupan termasuk bidang pendidikan. Dalam menghadapi kemajuan zaman, sistem pendidikan di Indonesia diharapkan mampu membekali peserta didik dengan keterampilan belajar serta kecakapan hidup (*live skill*) agar dapat bersaing di 21st *Century Learning* dan menghadapi masa depan (Purwaningsih & Wangid,2021). Oleh karena itu, usaha mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan perlu diperhatikan.

Salah satu mata pelajaran yang turut berperan penting selaras dengan perkembangan IPTEK ialah ilmu kimia yang merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) . Ilmu kimia memiliki peranan penting karena belajar kimia sama halnya dengan upaya untuk mengetahui berbagai fenomena alam agar mendapatkan suatu senyawa yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia (Supartono & Sari, 2009). Permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran kimia ialah (1) Peserta didik berpendapat bahwa kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dipahami karena ketidakmampuan dalam menghubungkan makroskopis dan mikroskopis (Arsyad *et al.*,2016; Bait *et al.*,2018), (2) Konsep bersifat abstrak, kompleks, diperlukan analisis, logika berpikir yang baik serta keterampilan berhitung (Sugiyono *et al.*,2009) serta (3) Mata pelajaran yang secara khusus baru dipelajari pada jenjang SMA sehingga peserta didik diperlukan secara aktif mencari tahu dan membangun pemahaman sendiri terhadap konsep ilmu kimia (Maksum *et al.*,2017). Salah satu materi kimia yang sangat penting namun masih dianggap sulit sehingga tidak luput dari adanya miskonsepsi pada peserta didik salah satunya laju reaksi. Laju reaksi mempelajari tentang laju atau kecepatan secara kinetika yang terjadi dalam sebuah reaksi serta faktor yang mempengaruhi laju reaksi yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yang dikombinasikan dengan hitungan untuk mencari persamaan laju reaksi dengan

data percobaan. Pengamatan pada reaksi yang sedang terjadi ada yang dapat diamati oleh mata namun ada yang secara submikroskopik. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik pada materi laju reaksi ini dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik sehingga menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri yang akhirnya membuat peserta didik kurang tertarik dan proses transfer ilmu menjadi terhambat yang berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga peserta didik tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya dalam belajar (Sanjaya,2011). Dalam Schunk (2020), Carl Rogers mengemukakan adanya teori *Freedom to Learn* (Teori Merdeka Belajar) pada tahun 1969. Teori ini lahir dari pemikiran teori *humanism* yang berpandangan bahwa proses belajar berpusat pada inisiatif peserta didik untuk belajar (*student learning centered*) yang akan menghasilkan *output* belajar yang dikuasai utuh dan terekam kuat secara mendalam. Oleh karena itu, salah satu prinsip belajar yang diyakini efektif adalah peran guru sebagai fasilitator bukan pengajar (*teacher*). Hal ini sesuai dengan implementasi yang diharapkan pada kurikulum merdeka di Indonesia.

Berdasarkan observasi dan studi pendahuluan yang dilakukan di kelas XI Kimia SMA Negeri 50 Jakarta selaku sekolah penggerak yang telah menerapkan kurikulum merdeka, ditemukan hal berikut : (1) Rendahnya partisipasi peserta didik selama pembelajaran karena peserta didik kurang memberikan respon di dalam kelas meskipun materi yang diajarkan belum dapat dipahami. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran *student center* belum optimal, sehingga peserta didik cenderung bersikap pasif. Metode yang digunakan guru kurang memberikan peran aktif untuk peserta didik karena lebih banyak menggunakan metode ceramah walaupun sesekali diskusi dan persentasi kelompok atau hanya memberi tugas untuk peserta didik mencari tahu sendiri. Metode ceramah yang digunakan ini kurang memberikan kesempatan berpikir kreatif dan kritis karena materi yang dikuasai peserta didik

dari hasil ceramah akan terbatas pada yang dikuasai guru. Ketika guru menggunakan metode diskusi, dalam satu kelompok hanya sebagian anak yang berdiskusi dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, sedangkan peserta didik yang lain terlihat berbicara dengan peserta didik lainnya atau hanya pasif. Kemudian saat persentasi kelompok tidak semua peserta didik memperhatikan dan berpartisipasi aktif jika ada materi yang tidak dipahami; (2) Peserta didik berpendapat bahwa pembelajaran kimia di kelas masih kurang menarik yang membuat peserta didik merasa jenuh dan kurang memiliki minat sehingga untuk menghidupkan suasana pembelajaran peserta didik berharap dalam pembelajaran disisipkan *games* edukatif yang akan memberi suasana belajar tidak terlalu membosankan yang membuat peserta didik tertarik dalam proses pembelajaran yang akan meningkatkan motivasi dalam diri peserta didik. Purbosari *et al* (2013) menyatakan bahwa pembelajaran tanpa adanya peran aktif peserta didik membuat motivasi peserta didik dalam belajar kurang efektif karena tidak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan pendapat sehingga mematikan kreativitas peserta didik. Keadaan demikian menimbulkan kebosanan, sehingga perhatian, minat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran menjadi rendah dan menyebabkan ketidakcapaian tujuan pembelajaran. Hal ini lah yang menjadi tantangan berat bagi para guru untuk membuat inovasi kegiatan belajar mengajar serta menyiapkan metode, media untuk memotivasi peserta didik (Yanti & Fernandes, 2021).

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, perlu diperhatikan motivasi belajar agar mendapatkan keaktifan peserta didik yang nantinya akan mendapatkan hasil belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. Hal yang perlu dilakukan salah satunya inovasi pemanfaatan model pembelajaran berdiferensiasi untuk membantu peserta didik lebih aktif selama pembelajaran dan mudah untuk memahami pelajaran kimia yang nantinya didapatkan perkembangan motivasi belajar peserta didik. Model pembelajaran akan memicu proses pembelajaran untuk selalu menerapkan pengajaran secara dua arah (Megawati & Sari, 2012). Model pembelajaran diferensiasi yang potensial untuk mewujudkan hal tersebut diantaranya model *cooperative learning* tipe *Team Games Tournament* (TGT), karena model pembelajaran ini

tidak hanya menekankan pada kemampuan akademik tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk memecahkan masalah sehingga peserta didik akan lebih berani mengemukakan pendapat, melatih kerjasama dalam tim dan meningkatkan daya saing peserta didik (Susanna, 2018). Adanya *games* edukatif pada model ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik dan memastikan bahwa peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran sehingga peserta didik lebih tertantang dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran (Mamanda & Sumantri, 2018). Penerapan *cooperative learning* tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam tim (Sembiring *et al.*,2020; Wyk,2011), motivasi belajar (Capinding,2021; Ginting & Siregar,2023), aktivitas belajar (Ghaemi *et al.*,2023; Lestari & Widayati,2022), keaktifan dalam pembelajaran (Maloring *et al.*,2020) serta hasil belajar peserta didik (Salam *et al.*,2015) dikarenakan adanya pengaruh integrasi *games* dan kelompok dalam pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) (Wahyuningsih *et al.*,2021).

Pembelajaran lain yang berpotensi ialah pendekatan *inquiry*, dikarenakan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelidiki permasalahan berbasis sains sesuai dengan prinsip konstruktivis yang memberikan kesempatan untuk mengkonstruksi pemahaman baru berdasarkan pengalamannya dengan mengeksplorasi berbagai fenomena yang ada di lingkungannya (Andrini,2016). Penerapan strategi *inquiry* menjadi metode yang menjanjikan untuk pendidikan sains (Orosz *et al.*,2023) seperti pemahaman konsep sains lebih baik (Bilgin,2009; Ketpichainarong *et al.*,2010), kemampuan literasi sains dan berpikir kritis (Saekawati & Nasrudin,2021), motivasi belajar (Alikari *et al.*,2022; Azizoglu *et al.*,2022; Ferreira *et al.*,2022 ; Kallery *et al.*,2022; Kousloglou *et al.*,2022; Lazuardi *et al.*,2022; Leif *et al.*,2023; Meulenbroeks *et al.*,2023; Pedersen & Haavold,2023), hasil belajar (Faraji & Esfijani, 2023) serta aktivitas peserta didik (Erzaita *et al.*,2020) dikarenakan merupakan salah satu pembelajaran yang menekankan aktivitas fisik dan mental. Adapun dengan mengkolaborasikan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dengan pendekatan *structured inquiry* dapat meningkatkan keterampilan

berpikir kreatif dan hasil belajar peserta didik (Adji, 2017 ; Kaspul & Rosmilawati,2017).

Berdasarkan latar belakang, peneliti memilih menggunakan pembelajaran berdiferensiasi yang cocok dengan pembelajaran di abad 21 yaitu model *cooperative learning* tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dengan pendekatan *structured inquiry* yang diharapkan dapat memotivasi peserta didik sehingga membuat peserta didik berpartisipasi aktif yang nantinya meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui proses penemuan dan penyelidikan (*inquiry*) yang diperoleh dari pengalaman belajar peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini difokuskan pada analisis motivasi belajar peserta didik melalui penerapan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dengan pendekatan *structured inquiry* pada materi laju reaksi di kelas XI Kimia SMA Negeri 50 Jakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana motivasi belajar peserta didik melalui penerapan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dengan pendekatan *structured inquiry* pada materi laju reaksi di kelas XI Kimia SMA Negeri 50 Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui motivasi belajar peserta didik melalui penerapan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dengan pendekatan *structured inquiry* pada materi laju reaksi di kelas XI Kimia SMA Negeri 50 Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dalam inovasi pembelajaran pada dunia pendidikan khususnya di Indonesia, serta memperkaya penelitian yang sudah ada dengan pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dengan pendekatan *structured inquiry*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menjadi referensi dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar dan bekal untuk menambah wawasan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan meneliti bagi peneliti serta pengetahuan pada bidang kimia.

b. Bagi Guru

Dapat memberikan inovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memilih strategi pembelajaran seperti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dengan pendekatan *structured inquiry* untuk memotivasi peserta didik karena terciptanya suasana belajar yang menyenangkan.

c. Bagi Peserta didik

Dapat memberikan motivasi belajar, melatih keterampilan, bertanggung jawab pada setiap tugasnya, meningkatkan interaksi sosial, berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan bekal untuk dapat bekerja sama dengan orang lain baik dalam belajar maupun dalam masyarakat.

d. Bagi Sekolah

Dapat sebagai inovasi untuk mengembangkan strategi belajar mengajar yang tepat dalam usaha meningkatkan motivasi peserta didik sehingga menghasilkan mutu lulusan yang baik.